BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ialah makhluk yang secara alami hidup berkelompok. Oleh sebab itu, manusia hidup tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Manusia penting untuk berinteraksi dengan sesamanya, untuk melakukan ini manusia perlu memiliki komunikasi yang efektif. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia dapat membangun pemahaman bersama, mengembangkan hubungan-hubungan persahabatan antar individu, menjaga ikatan kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan menjaga keberlangsungan peradaban manusia. Komunikasi memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang dalam bermasyarakat (Solin & Naibaho, 2023).

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, dan gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan tertentu (Pohan & Fitria, 2021). Selain itu, komunikasi memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk memahami sikap dan perasaan orang lain. Komunikasi juga didefinisikan sebagai proses interaksi yang berurutan yang berhubungan dengan orang lain untuk menyampaikan dan menerima pesan (Suherman, 2019). Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" dan Bahasa Latinnya "*communicatus*" yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama" (Faza & Soedarsono, 2022). Menurut kamus bahasa, kata "komunikasi" mengacu pada suatu

upaya untuk mencapai kebersamaan (Lubis dkk., 2022). Komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai proses saling bertukar informasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut (Ghaufar & Hartanto, 2020). Pada dasarnya, komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa, melalui saluran apa? kepada siapa? dan dengan dampak apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*) (Fahma, 2018). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi ialah sekumpulan tindakan atau peristiwa yang terjadi berurutan dan berhubungan satu sama lain untuk bertukar pesan.

Komunikasi terdiri dari beberapa jenis, salah satunya yaitu komunikasi interpersonal. Sarmiati (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi di saat dua orang atau lebih berbicara satu sama lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain, pada dasarnya komunikasi ini bersifat relasional, komunikasi interpersonal dapat berada dalam rentang yang mulai dari impersonal hingga yang sangat intim yang melibatkan pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi akan terjadi dan hubungan interpersonal bisa berkembang baik melalui interaksi tatap muka maupun melalui platform online (DeVito, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pertukaran pesan di antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal.

Hasil penelitian Marsiwi dkk., (2020) menunjukkan bahwa terdapat 82,2% komunikasi interpersonal peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi dan

sisanya berada dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Teras Boyolali, yang berada dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mampu menerima saran dari orang lain, memahami perasaan orang lain, berkomitmen untuk mendukung kelancaran komunikasi, memiliki pemikiran dan perasaan yang positif, serta siap menyesuaikan diri dengan lawan bicara mereka.

Masalah rendahnya komunikasi interpersonal terjadi di SMP Muhammadiyah Bantul. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah Bantul. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa terdapat gejala perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik-siswi di SMP Muhammadiyah Bantul yang mengarah pada komunikasi interpersonal yang rendah. Gejala perilaku tersebut antara lain pada saat jam pelajaran berlangsung sebagian peserta didik tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya bahkan ketika jam istirahat berlangsung sebagian peserta didik lebih memilih diam dan tidak berinteraksi dengan teman-temannya, peserta didik juga enggan dan tidak nyaman untuk berbicara atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok maupun kelas, peserta didik ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau kelompok mereka merasa cemas dan kurang percaya diri.

Peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal rendah jika tidak mendapatkan perhatian serius akan berdampak pada kehidupannya, seperti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah hati, dan tertutup Gainau, (2009). Menurut Liliweri (2017), ada tiga

faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu 1) Atraksi interpersonal, yaitu perasaan suka, daya tarik, dan sikap positif yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika atraksi interpersonal ini terjadi, komunikasi bisa menjadi lebih positif. Namun, komunikasi juga bisa menjadi negatif jika ada pihak yang berusaha memaksakan kesamaan pandangan atau sikap antara individu-individu yang terlibat. 2) Persepsi, yaitu proses untuk mengenali sesuatu yang melibatkan panca indra. Kesan yang diterima oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat melalui proses pembelajaran dan pemikiran, serta faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Dengan demikian, persepsi interpersonal yang dimiliki seseorang memainkan peran penting dalam mempengaruhi komunikasi interpersonal. 3) Hubungan Interpersonal, yaitu komunikasi yang berhasil, yang tercermin dari kualitas hubungan antara individu-individu yang terlibat. Hambatan dalam komunikasi bisa memiliki dampak yang minimal jika hubungan antar komunikator terjalin dengan baik. Sebaliknya, kegagalan dalam komunikasi cenderung tidak dapat dihindari jika pesan disampaikan dengan sangat tegas, jelas, dan cermat, namun hubungan antara pihak-pihak tersebut buruk. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi rendahnya komunikasi interpersonal adalah *self-disclosure* atau keterbukaan diri.

Masalah sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, akibat terhambatnya komunikasi. Setiap orang harus berusaha mengungkapkan emosi yang ada dalam dirinya untuk meringankan masalah yang dihadapinya. Perasaan tersebut bisa diungkapkan kepada orang yang dapat di percaya, seperti orang tua, teman, atau

guru. Proses menyampaikan perasaan dan pikiran/ide biasa disebut dengan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri menurut Laswell (dalam Yunita, 2022) adalah komponen yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal. Menurut DeVito, (2017) menyatakan *self-disclosure* adalah bentuk komunikasi di mana seseorang berbagi informasi pribadi yang biasanya disembunyikan, melibatkan dua pihak, di mana individu mengungkapkan hal-hal tentang dirinya yang jarang dibagikan. Menurut Jourard, (dalam Kristianti & Kristinawati, 2021) *self-disclosure* adalah proses berbagi informasi pribadi dengan orang lain untuk membantu mereka memahami pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang. Informasi yang dibagikan dapat mencakup identitas, pemikiran, perasaan, pengalaman masa lalu, serta rencana masa depan. Keterbukaan ini memudahkan individu dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, mencerminkan keinginan untuk terbuka dan mengungkapkan isi hati.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Simbolon dkk., (2022) bahwa ada hubungan signifikan antara *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II Prodi Ners STIKES Santa Elisabeth Medan Tahun 2021. Sebagian besar mahasiswa tersebut memiliki kemampuan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan ide/pendapat kepada orang lain secara terbuka. Selain itu, mahasiswa bersedia membuka diri untuk mendengarkan orang lain bercerita dan berbagi pendapat dengannya.

Keterbukaan diri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan orang itu untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dengan

berbagi informasi pribadi dengan orang lain. Keterbukaan diri melibatkan pembagian informasi tentang perasaan yang dialami, dipikirkan, atau disaksikan oleh orang lain. Informasi ini bisa berupa keyakinan, pendapat, perasaan, pemikiran, dan reaksi terhadap suatu hal, yang sering kali sangat pribadi dan sulit untuk dibagikan kepada semua orang. Proses ini memerlukan saling percaya. Namun, ada beberapa orang yang merasa kesulitan untuk melakukannya karena berbagai alasan, seperti ketakutan akan terbongkarnya rahasia, rasa kurang percaya diri terhadap lawan bicara, kurang berani, rasa malu, atau kekhawatiran terhadap konsekuensi yang mungkin muncul di masa depan (Kalimah, 2022).

Penelitian Untari & Yudiani (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 UIN Raden Fatah Palembang dengan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan $r = 0,668$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Sejalan dengan itu, penelitian Reni & Inge, (Fitriani & Andriani, 2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram dengan pengaruh sebesar 59,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *self-disclosure* memberikan dampak sebesar 59,6% terhadap komunikasi interpersonal remaja pengguna instagram. Sisanya sebesar 40,4 % dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih, (2015) dikatakan bahwa terdapat 74% peserta didik mempunyai keterbukaan diri yang rendah, begitupun dalam penelitian Gainau, (2009) terdapat 43,63% peserta didik yang kurang terampil dalam membuka diri. Berdasarkan data-data tersebut dapat

dikatakan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada kalangan peserta didik itu rendah dan peserta didik menganggap sulit ketika membuka diri. Hal itu dikarenakan keterbukaan diri (*self-disclosure*) akan terjadi ketika telah terjalin keakraban antara satu sama lain yang akan menimbulkan sebuah kepercayaan dalam diri terhadap orang lain.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan adanya permasalahan rendahnya *self-disclosure* peserta didik di SMP Muhammadiyah Bantul yang dipandang menyebabkan peserta didik tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya bahkan ketika jam istirahat berlangsung sebagian peserta didik lebih memilih diam dan tidak berinteraksi dengan teman-temannya karena rendahnya komunikasi interpersonal. berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah Bantul, diperoleh data bahwa sebagian peserta didik juga enggan dan tidak nyaman untuk berbicara atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok maupun kelas, peserta didik ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau kelompok, mereka merasa cemas dan kurang percaya diri, dan perilaku lainnya yang mengarah pada rendahnya *self-disclosure* pada peserta didik. Itu sebabnya *self-disclosure* diperlukan bagi peserta didik karena memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal, melalui *self-disclosure*, peserta didik dapat memperdalam pemahaman tentang diri mereka sendiri, mengembangkan sikap positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta menciptakan peluang untuk membangun hubungan yang lebih berarti dengan orang lain (Septiani dkk., 2019).

Menurut DeVito, (2017) menyatakan bahwa ada tujuh faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* yaitu 1) Besar kelompok, 2) Perasaan menyukai, 3) Efek diadik, 4) Kompetensi, 5) Kepribadian, 6) Topik, 7) Jenis kelamin. Secara umum, seseorang cenderung akan lebih terbuka untuk mengungkapkan diri jika orang lain terlebih dahulu melakukan hal yang sama dan memberikan respons yang sesuai. *Self-disclosure* lebih sering terjadi dalam kelompok kecil yang berkaitan dengan topik-topik tertentu. Selain itu, keterbukaan diri ini dapat mempererat hubungan, karena terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri dan tingkat kepercayaan. Individu lebih cenderung terbuka kepada orang yang dapat menerima, memahami, serta memberikan dukungan dan kehangatan, yang umumnya adalah mereka yang memiliki hubungan dekat dengan komunikasi interpersonal yang baik.

Self-disclosure yang tinggi dapat dilihat dari berjalannya komunikasi interpersonal yang baik. Oleh karena itu, maka penelitian ini ingin dapat mengetahui bahwa *self-disclosure* adalah variabel yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal pada individu. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah seperti berikut.

1. Ada beberapa peserta didik SMP Muhammadiyah Bantul yang menunjukkan gejala *self-disclosure* yang rendah antara lain :

- a. Peserta didik tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya.
 - b. Peserta didik enggan mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain.
 - c. Peserta didik enggan menyampaikan perasaannya kepada orang lain.
 - d. Peserta didik enggan menerima masukan dari orang lain.
 - e. Ketika istirahat peserta didik lebih memilih tertutup dari pada berinteraksi dengan peserta didik lainnya.
2. Ada beberapa peserta didik SMP Muhammadiyah Bantul yang menunjukkan gejala komunikasi interpersonal yang rendah, antara lain :
- a. Peserta didik jarang berinteraksi dengan teman-temannya saat istirahat.
 - b. Peserta didik tidak berani mengungkapkan pertanyaan jika tidak memahami materi.
 - c. Peserta didik tidak berani mengungkapkan pendapat ketika diskusi.
 - d. Beberapa peserta didik tidak menyapa guru ketika berpapasan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada rendahnya *self-disclosure* yang berpengaruh terhadap rendahnya komunikasi interpersonal pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Bantul ?.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal pada peserta didik SMP Muhammadiyah Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan bagi peserta didik untuk meningkatkan *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal yang rendah pada peserta didik dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya untuk menguji pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi

interpersonal dalam konteks yang lebih luas, serta untuk menguji penerapan layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik-teknik tertentu guna mengatasi rendahnya komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* di kalangan peserta didik.